

MEMFASILITASI PEMBELAJARAN BERPUSAT PADA SISWA

Sukma Perdana Prasetya*)

Abstrak: Penerapan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centered*) dalam pembelajaran Geografi diasumsikan akan menimbulkan hasil yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pembelajaran yang benar adalah pembelajaran yang tidak hanya memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga menggalakkan perkembangan kemampuan siswa (*bertanya dan menemukan*). Guru Geografi membutuhkan adaptasi gaya mengajar dan metode pembelajaran mereka untuk memfasilitasi proses belajar (*learning process*) dengan menawarkan beragam kesempatan belajar yang sesuai untuk gaya belajar siswa yang berbeda, subjek materi yang berbeda, dan untuk hasil belajar berbagai materi Geografi yang berbeda.

Kata Kunci : Pembelajaran, Geografi, Student Centered.

PENDAHULUAN

Pengajaran yang berpusat pada guru masih dominan di Indonesia. Meskipun kurikulum terus berubah dan disempurnakan dengan menuntut keterlibatan aktif siswa dalam belajar, kenyataannya pengajaran tradisional tersebut masih banyak diterapkan. Dalam pengajaran tradisional tersebut siswa menjadi pasif atau tidak lebih hanya sebagai penerima pengetahuan dari guru. Siswa tidak mempunyai kontrol terhadap perolehan belajar mereka. Guru membuat semua keputusan mengenai kurikulum yang mencakup metode, sumber belajar, media, penilaian, dan sebagainya. Bahkan dengan lugas Duckworth (2013) menegaskan bahwa pengajaran berpusat

pada guru sebenarnya mencegah perkembangan pendidikan siswa, dimana siswa tidak diberi kebebasan dan tanggung jawab dalam mengembangkan pengetahuan. Bertentangan dengan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa diberi kebebasan aktif dalam belajar mengumpulkan pengetahuan, bagaimana mereka belajar, dan kapan mereka belajar. Artinya siswa mengambil tanggung jawab dan mengarahkan proses belajar mereka sendiri.

Guru yang lebih tahu banyak pengetahuan faktual tentang konten materi belum tentu memiliki siswa yang aktif belajar. Guru yang mempunyai banyak pengetahuan faktual kemungkinan mampu membuat banyak

*) Sukma Perdana P, adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FIS Unesa

presentasi-presentation yang lebih jelas dan mudah difahami siswa. Guru yang banyak pengetahuan siap menghadapi semua pertanyaan siswa dan tidak harus berkelit dengan memberikan jawaban yang kabur. Pengetahuan yang memadai memang perlu dimiliki guru, tetapi tidak cukup untuk proses pembelajaran efektif karena pengetahuan akan lebih bermakna apabila diperoleh melalui pengalaman konstruksi oleh siswa baik secara individu maupun kelompok. Guru berperan memfasilitasi dengan merancang strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Jacobsen *et al.* (2009) mengemukakan strategi-strategi pembelajaran dimana guru berperan sebagai fasilitator, dengan memperkenalkan siswa untuk mengambil bagian yang lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Guru sebagai fasilitator memberi kesempatan siswa untuk mengoptimalkan kemampuan-kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan strategi-strategi yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki kebebasan dan otonomi yang lebih luas.

Bila dikaitkan dengan pembelajaran Geografi, strategi

pembelajaran yang berpusat pada siswa sangat sesuai untuk diterapkan. Menurut Pawson *et al.* (2006) Geografi merupakan studi multidisiplin (melibatkan berbagai aspek fisik dan sosial). Karakter belajar multidisiplin ini merupakan pembelajaran yang dapat dikembangkan melalui aktivitas aktif siswa untuk memecahkan masalah dengan mengumpulkan beragam sumber informasi dan data, beragam pemikiran dan bahkan beragam latar keilmuan. Pembelajaran Geografi yang diseting dengan melibatkan siswa baik secara individu dan kelompok dalam membangun pemahaman pengetahuan geografi telah mampu menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini diakibatkan karena proses pengkonstruksian pengetahuan geografi dilakukan secara bersama-sama menggantikan proses pembelajaran klasikal dengan sistem ceramah yang proses pengkonstruksian pengetahuan dilakukan sendiri-sendiri sesuai dengan apa yang ditangkap oleh siswa secara individu dan kelompok. Pengkonstruksian pengetahuan secara bersama-sama melalui kerja kelompok memungkinkan siswa dapat mengungkapkan gagasan, mendengarkan

pendapat orang lain dan secara bersama-sama membangun pemahaman.

Dalam pembelajaran Geografi yang berpusat pada siswa, guru harus lebih banyak meninggalkan gaya belajar ceramah dengan meninggalkan catatan-catatan dan banyak meninggalkan catatan power point agar pembelajaran siswa lebih aktif. Keterlibatan guru dan siswa dalam kolaboratif pembelajaran harus lebih ditekankan untuk menelaah fenomena geosfer secara komperhensif.

Dalam dua dekade terakhir, gaya mengajar berpusat pada guru digantikan dengan gaya mengajar berpusat pada siswa. Pembelajaran berpusat pada siswa dipandang paling pantas karena memberikan lebih otonomi, lebih mengarahkan belajar sendiri (*self-directed learning*), dimana siswa dapat berpartisipasi tentang apa, bagaimana dan kapan mereka belajar, serta membangun pengetahuan melalui pembelajaran berdasarkan pengalaman mereka sendiri (Weimer, 2012). Penerapan pendekatan yang berpusat pada siswa dalam pembelajaran geografi diasumsikan akan menimbulkan hasil yang lebih baik. Hal ini tidak terlepas dari pandangan bahwa proses pembelajaran yang benar adalah

pembelajaran yang tidak hanya memindahkan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi juga menggalakkan perkembangan kemampuan siswa (bertanya dan menemukan). Selain itu, guru harus mampu membantu siswa belajar bertanya dan menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang dihadapi secara efektif dan bukan semata-mata membantu mereka memperoleh pelajaran.

MODEL-MODEL GAYA MENGAJAR GURU

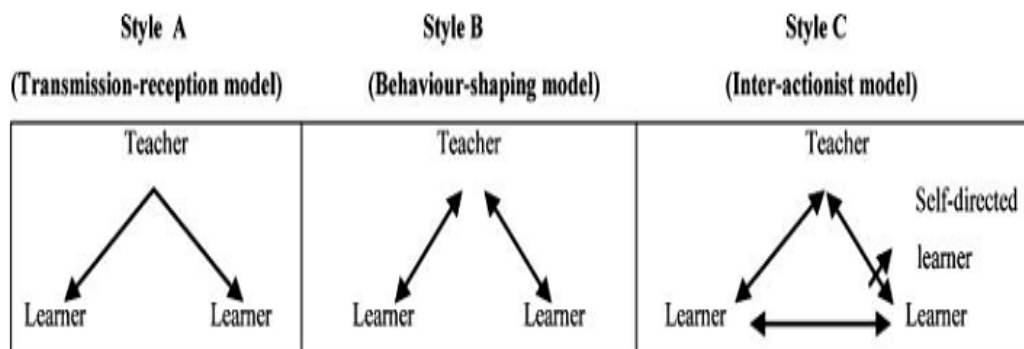
Menyinggung pembelajaran secara umum, Kain (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mempunyai pendekatan yang mengharuskan berbagai pengetahuan dibangun melalui kegiatan aktif siswa dalam beragam aktivitas. Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa bertujuan untuk mengembangkan program dan materi pembelajaran yang dibangun dengan mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan siswa, baik diperoleh secara individu maupun bersama.

Pandangan konstruktivis tentang pengetahuan dan pembelajaran

mengusulkan bahwa siswa seharusnya mempunyai kebebasan berfikir aktif sehingga dapat menguji secara kritis prosedur dalam mengkonstruksi pengetahuan. Kelas pembelajaran yang berpusat pada siswa senantiasa mengikutsertakan siswa ke dalam aktivitas yang membutuhkan rasionalitas, penemuan, pemecahan masalah, pengumpulan data, aplikasi dan mengkomunikasikan gagasan. Gagasan utamanya dimulai dari pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dengan tidak meniadakan arti pentingnya pengetahuan faktual berupa hafalan, tetapi lebih menekankan cara terbaik bagi siswa untuk mencapai dan memahami pengetahuan tersebut.

Dengan pemahaman pengetahuan tersebut siswa akan dapat merefkesikan, mengorganisasikan, menganalisis, dan memecahkan masalah.

Efektifitas penerapan pembelajaran berpusat pada siswa sangat tergantung pada gaya mengajar guru di kelas. Gaya mengajar guru mengarahkan pada kombinasi dari teknik dan metode yang diterapkan guru di kelas. Pada Pendidikan Geografi secara umum ada tiga model gaya pembelajaran, yaitu *transmission-reception models*, *behavior-shaping models*, dan *the interactionist models* seperti yang disajikan di Gambar 1 (Lambert and Balderstone 2012).



Gambar 1. Model Mengajar Guru Geografi (sumber: Lambaert dan Balderstone, 2012)

Model pertama (*The Transmission-Reception Model*), Siswa merasa sebagai organisme kosong yang menunggu untuk diisi pengetahuan. Kelas dirancang secara formal dengan cara memindahkan

pengetahuan langsung dari guru ke siswa. Meja tulis diarah di depan, guru menempati posisi dominan di depan kelas. Informasi lebih bersifat faktual dan hafalan konsep Geografi yang

dipresentasikan sampai selesai, sedangkan siswa merekam informasi yang sudah ditentukan oleh guru. *The Transmission-Reception Model* yang umumnya dilakukan guru, membuat guru cenderung mengajar monoton. Seperti ceramah, menulis di papan tulis, menggunakan buku bacaan, mencatat di buku tulis, mengerjakan tugas tertulis, dan mengerjakan tes secara tertulis. Semua kegiatan tersebut lebih menitikberatkan pada aspek visual dan auditorial. Dengan pola pembelajaran sekarang ini yang diuntungkan adalah siswa dengan gaya belajar visua-auditorial. Disisi lain, sistem pengajaran di sekolah mengharuskan siswa untuk diam dan mendengarkan guru.

Model kedua (*The Behavior-Shaping Model*), guru menyediakan contoh dan sekumpulan pengalaman belajar kepada siswa ke dalam sosial grup. Dalam kelas pembelajaran Geografi menekankan pada pemahaman dan penerapan konsep Geografi. Ketika terjadi interaksi komunikasi antara siswa dan guru, beberapa strategi yang digunakan seringkali berupa tanya jawab, diskusi, penugasan, dan umpanbalik kelas dari siswa yang telah menyelesaikan beberapa tugas.

Model Ketiga (*The Interactionist Model*), model ini menekankan pada pembelajaran individu siswa dan guru melibatkan proses inkuiri dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Siswa dipandang sebagai organisme sosial dan kelas dirancang adanya interaksi antara siswa dengan siswa dan guru dengan siswa. Model ini menjadikan guru menjadi bagian dari proses pembelajaran dan mempunyai kekhasan berupa tanggungjawab pembelajaran dari guru dialihkan kepada siswa. Beberapa tipe strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada model ini antara lain: pembelajaran *cooperative*, pemecahan masalah, pembelajaran inkuiri, debat, studi kasus, bermain peran, dan simulasi.

Dari Gambar 1, dapat dideskripsikan gaya model pertama merupakan gaya mengajar tradisional dengan pendekatan yang berpusat pada guru. Sedangkan pada model kedua dan ketiga lebih cenderung mengarah pada gaya mengajar yang berpusat pada siswa. Penyesuaian terhadap semua gaya mengajar merupakan bagian penting dalam persiapan guru Geografi untuk mengajar dengan berbagai kondisi, dimana guru Geografi dapat

mempertimbangkan perolehan hasil belajar siswa ke tingkat yang lebih tinggi.

Buch and Bartley (2012) mengemukakan bahwa guru Geografi membutuhkan adaptasi gaya mengajar dan metode pembelajaran mereka untuk memfasilitasi proses belajar (*learning process*) dengan menawarkan beragam kesempatan belajar yang sesuai untuk gaya belajar yang berbeda, subjek materi yang berbeda, dan untuk hasil belajar berbagai materi Geografi yang berbeda. Lebih lanjut Prasetya (2013), mengemukakan bahwa gaya dan strategi mengajar diterapkan oleh guru Geografi perlu secara terus-menerus direvisi sesuai pada konten dasar materinya. Atau bisa jadi konten materinya sama tetapi menggolongkan siswa berbeda, maka gaya dan strategi mengajar guru Geografi juga perlu memfasilitasi perbedaan karakter belajar siswa tersebut.

PERBANDINGAN *TEACHER CENTERED* VS *STUDENT CENTERED*

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa mempunyai perbedaan yang jelas, antara lain dapat dilihat dengan membandingkan paradigma, pedagogis,

dan strategi pembelajaran pada Tabel 1, 2, dan 3.

MELIBATKAN SISWA DALAM PENERAPAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA SISWA

Guru secara terus-menerus mencari makna untuk keberhasilan belajar siswa mereka. Hal ini selalu mempunyai arti penting dalam pembelajaran di kelas. Tetapi sering perubahan waktu terjadi pergeseran paradigma pendidikan. Agar pembelajaran berjalan optimal, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut ini.

1. Kenali karakteristik siswa. Tergantung besarnya kelas, Artinya dapat menyebut karakter umum seperti nama, gaya belajar, kemampuan individual, dan sebagainya. Sebaiknya guru perlu memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuan belajarnya, cara dan kebiasaan belajar, minat terhadap mata pelajaran, motivasi untuk belajar dan hasil belajar yang dicapainya. Belajar yang baik harus dapat melibatkan siswa secara proses dan komprehensif baik segi intelektual, emosional maupun psikomotor.

Perbedaan tersebut mencakup karakteristik maupun kemampuan fisik dan psikis. Adanya perbedaan secara individu di antara siswa dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan perbedaan siswa, supaya aktivitas dan konten belajar yang diberikan selaras dengan penempatan potensi siswa yang bersangkutan. Melalui memahami karakter siswa guru dapat mengadaptasikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan siswa, membantu siswa mengembangkan ketrampilan yang mempunyai kemampuan rendah, membantu kekurangsiapan siswa dalam mengembangkan ketrampilan belajar.

2. Gaya mengajar. Guru senantiasa mendukung interaktif kelas. Salah satu aspek pembelajaran berpusat pada siswa adalah menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan dengan temannya. Guru harus mampu menjabarkan bahan pengajaran dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematik untuk didiskusikan antar

teman, dalam bentuk skenario atau disimulasikan dan didemonstrasikan oleh siswa, dalam bentuk pernyataan hipotesis untuk dipecahkan melalui problem solving, dalam bentuk konsep dan prinsip agar diaplikasikan oleh para siswa.

3. Membuat pelajaran yang relevan. bahan pelajaran yang diberikan benar-benar dibutuhkan untuk pelajaran selanjutnya atau untuk kehidupan mereka di kemudian hari. Bahan pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Bahan bahan pelajaran dapat didesain dalam berbagai bentuk, misalnya dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan problematik untuk didiskusikan antar teman, dalam bentuk skenario atau disimulasikan dan didemonstrasikan oleh siswa, dalam bentuk pernyataan hipotesis untuk dipecahkan melalui problem solving, dalam bentuk konsep dan prinsip agar diaplikasikan oleh para siswa.

4. Pengajaran aktif (*active teaching*). Guru harus dapat mendesain,

melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran berdasar aktivitas siswa yang tinggi. Untuk mencapai ke arah itu bukan berarti guru cukup hanya dapat memilih dan melaksanakan strategi pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai strategi yang dapat meningkatkan aktivitas siswa. Strategi belajar yang efektif seperti cara belajar mandiri, berkelompok, cara mempelajari buku, cara bertanya atau mengajukan pertanyaan, cara mengemukakan pendapat dan sebagainya. Cara-cara tersebut hendaknya ditanamkan pada siswa

sehingga siswa dapat mempraktikkannya.

PENUTUP

Pembelajaran yang berpusat pada siswa, menumbuhkan kemampuan membangun pengetahuan sendiri, berpikir kritis, dan kemampuan membantu teman untuk mencapai ketuntasan belajar baik secara individu maupun klasikal. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran Geografi dapat ditingkatkan apabila guru dapat memilih dan menerapkan strategi inovatif berpusat pada siswa yang tepat sebagai sarana penyampaian materi pembelajaran yang diberikan.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma *Teacher Centered* vs *Student Centered*

Paradigma Teacher Centered	Paradigma Student Centered
Mengacu pada teori belajar behaviristik	Mengacu pada teori belajar konstruktivis
Pengetahuan dipindahkan dari guru ke siswa	Siswa mengkontruksi pengetahuan hingga mampu mensintesis dan mengintegrasikan informasi dengan ketrampilan penyelidikan, komunikasi, berfikir kreatif, memecahkan masalah dan sebagainya
Siswa pasif menerima informasi	Siswa terlibat aktif mencari dan mengumpulkan informasi
Menekankan pada perolehan pengetahuan tambahan yang tidak pernah lepas dari konteks materi yang digunakan	Menekankan efektivitas menggunakan dan mengkomunikasikan pengetahuan untuk menemukan informasi penting dan menguraikan masalah dalam konteks kehidupan nyata
Peran guru sebagai pemberi informasi utama dan pelaksana evaluasi utama	Guru berperan sebagai fasilitator, guru dan bersama-sama siswa melaksanakan evaluasi pembelajaran
Pengajaran dan penilaian dilaksanakan secara terpisah	Pengajaran dan penilaian dilaksanakan secara terjalain
Penilaian digunakan untuk memantau kegiatan pembelajaran	Penilaian digunakan untuk meningkatkan dan mendiagnosa kegiatan pembelajaran
Menekankan pada jawaban yang benar	Menekankan pada jawaban yang lebih baik dan belajar dari kesalahan. Jawaban salah adalah sesuatu yang perlu dihargai dan diarahkan
Minat belajar dinilai secara tidak langsung dalam menggunakan pengukuran tes tulis yang bersifat objektif	Minat belajar dinilai secara langsung dengan melibatkan penilaian dokumen laporan, proyek, unjuk kerja, portofolio, dan sikap.
Fokus pada satu disiplin	Pendekatan yang melibatkan interdisiplin investigasi
Pembiasaan belajar kempetisi dan individu	Pembiasaan belajar cooperative, collaborative, and supportive
Siswa hanya dipandang sebagai pembelajar (<i>learners</i>)	Siswa dan guru belajar bersama
Kelas dalam keadaan diam	Kelas seringkali dalam keadaan gaduh dan sibuk

Tabel 2. Perbandingan Pedagogis *Teacher Centered* vs *Student Centered*

Concept	Teacher Centered	Student Centered
Tujuan mengajar	Tertutu pada satu mata palajaran	Siswa belajar: <ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana menggunakan mata palajaran dalam kehidupan nyata • Bagaimana mengintegrasikan berbagai macam mata palajaran untuk memecahkan masalah kompleks
Pengorganisasian kurikulum	Sesuai dengan katalog mata pelajaran yang ditetapkan	Keterpaduan program dengan menciptakan kesempatan secara sistematis untuk mensintesis, mempraktekkan, dan meningkatkan pengembangan ide, ketrampilan dan nilai yang kompleks
Struktur mata pelajaran	Guru menguasai topik	Sasaran hasil pada mastery learning siswa
Bagaimana siswa belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Mendengarkan • Membaca • Seringkali terlibat dalam kompetisi kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengkontruksi pengetahuan dengan mengintegrasikan informasi baru • Belajar dipandang sebagai perbuatan kognitif dan sosial
Perolehan pengetahuan	Didasarkan pada pengiriman informasi	Didasarkan pada keterlibatan usaha siswa
Penyampaian materi pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Ceramah • Tugas dan ujian untuk tujuan sumatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran aktif • Tugas untuk tujuan formatif • Collaborative learning • Community service learning • Online, asynchronous, self-directed learning
Keefektifan mengajar	Mengajar (mempresentasikan informasi) dengan baik dan siswa dapat menerima pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu semua siswa untuk menguasai sasaran hasil belajar • Menggunakan penilaian kelas untuk meningkatkan pengajaran • Menggunakan penilaian program untuk meningkatkan program pembelajaran
Tanggungjawab	<p>Siswa memiliki tanggungjawab terbatas</p> <p>Sedikit memiliki terbentuk komunitas di kelas</p>	<p>Siswa berbagai tanggungjawab kelas</p> <p>Partnership dibentuk melalui komunitas grup untuk memperkaya dan meluaskan kesempatan belajar siswa</p>

Tabel 3. Perbandingan Strategi *Teacher Centered vs Student Centered*

Teacher-Centered	Student-Centered
<p>Ceramah/presentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru berperan aktif dengan mempresentasikan informasi di depan kelas, siswa berperan mendengarkan dan menerima informasi baru 	<p>Cooperative learning</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama kelompok kecil yang mengutamakan interdependen positif, tanggung jawab individual dan ketrampilan kolaborasi
<p>Pengajaran langsung</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengajaran yang dirancang khusus untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah 	<p>Problem based learning</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah
<p>Demonstration</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru membantu belajar siswa dengan mencontohkan bagaimana menguasai materi dan menguasai teknik khusus, atau bagaimana menyelesaikan tugas-tugas tertentu 	<p>Diskusi kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Merancang percakapan untuk menstimulasi siswa melalui jawaban yang divergen untuk mendapatkan hasil belajar kognitif tingkat tinggi
<p>Drill and Practice</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan serangkaian tugas untuk menguatkan konsep materi 	<p>Project</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan tugas dan investigasi oleh siswa atau kelompok siswa untuk belajar lebih mengenai pemecahan suatu topik
<p>Recitation</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaksi kelas mengikuti pola tertentu, guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan guru mengevaluasi jawaban siswa 	<p>Inquiry</p> <ul style="list-style-type: none"> • Strategi pembelajaran dimana guru memulai dengan mengajukan pertanyaan yang berat, sebagai upaya menstimulasi eksplorasi siswa, menemukan dan berpikir kritis tentang subjek materi

DAFTAR PUSTAKA

- Buch, K., and S. Bartley. 2012. Learning styles and training delivery mode preference. *Journal of Workplace Learning* 14 (10): 5–10.
- Duckworth, E. 2013. Helping students get to where ideas can find them. *Journal of The New Educator*, 5(3): 10-22.
- Jacobsen D.A, Paul Eggen, Donal Kauvhak. 2009. *Methods For Teaching*. New Jersey : Pearson Education. Inc, Publishings Allyn & Bacon.
- Kain, D. J. 2003. Teacher-centered versus student-centered: *Balancing constraint and theory in the composition classroom*. *Journal of Pedagogy* 3 (1): 104–108.

Lambert, D., and D. Balderstone. 2012. *Learning to Teach Geography in the Secondary Schools*. London: Routledge-Falmer.

Prasetya, Sukma. P, 2013. *Pengaruh Strategi dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Penginderaan Jauh Siswa SMA Kelas XII IPS*, Disertasi, Malang: Universitas Negeri Malang.

Weimer, M. (2012). *Learner-Centered Teaching*. San Francisco: Jossey Bas